Ashlach Journal of Islamic Education

Journal of Islamic Education

e-ISSN/p- ISSN : 2988-1285/2988-1277
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/ashlach

Vol. 4, No. 2, 2026 | Hal 347 - 366
DOI: https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i03.1580

Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Tasamuh dalam Materi Mazhab

Jam'ani[1], Fathullah[2*], Sahla Mardhiah[3], Muhammad Noor Alamsyah[4], Ahmad[5], Jamaluddin[6], Mardhiya Agustina[7]

[1]Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia
[2*]Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia
[3-7]Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Indonesia

Korespondensi:* fathullah@iaidarussalam.ac.id

Info Artikel

Riwayat artikel:
Submited: April 6, 2026
Revision: Mei 25, 2026
Accepted: Juni 20, 2026
Publish: Juni 30, 2026

Kata Kunci :
Model ADDIE; Nilai tasamuh; Pengembangan materi PAI

Abstrak

Tujuan: Menganalisis dan mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada bab mengenal imam mazhab dan ibadah semakin mantap berbasis nilai tasamuh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman peserta didik terhadap sebab-sebab perbedaan mazhab serta kurangnya penanaman sikap tasamuh dalam pembelajaran. **Metodologi:** Menggunakan pendekatan mixed method dengan desain Research and Development (R&D) melalui model ADDIE yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, serta dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan skala Likert untuk mengukur tingkat kelayakan produk. **Temuan:** Materi yang dikembangkan mengalami peningkatan kualitas melalui penambahan pembahasan sebab perbedaan mazhab, penyajian contoh konkret praktik ibadah, serta penguatan nilai tasamuh. Penggunaan media modul ajar dan video pembelajaran juga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. **Implikasi:** Pengembangan materi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan sikap toleransi. **Orisinalitas:** Integrasi nilai tasamuh dalam pengembangan materi mazhab berbasis model ADDIE.

Abstract

***Objective**: To analyze and develop Islamic Religious Education and Character Building learning materials in the chapter on recognizing the imams of the schools of thought and worship based on tasamuh values. This research is motivated by the low understanding of students regarding the causes of differences in schools of thought and the lack of instilling tasamuh attitudes in learning. **Methodology**: Using a mixed method approach with a Research and Development (R&D) design through the ADDIE model which includes the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires, and analyzed using qualitative and quantitative descriptive techniques with a Likert scale to measure the level of product feasibility. **Findings**: The developed materials experienced an increase in quality through the addition of*

Copyright © 2025 The Author(s) | Published by: Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan.

		discussions on the causes of differences in schools of thought, presentation of concrete examples of worship practices, and strengthening tasamuh values. The use of teaching module media and learning videos also increased student understanding and involvement. ***Implications****: Development of PAI learning materials that are more contextual and oriented towards the formation of tolerance attitudes.* ***Originality****: Integration of tasamuh values in the development of school of thought materials based on the ADDIE model.*

How to cite this article (APA 7th Edition):
Jam'ani, Fathullah, Mardhiah, S., Noor Alamsyah, M., Ahmad, Jamaluddin, & Agustina, M. (2026). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Tasamuh dalam Materi Mazhab. Ashlach : Journal of Islamic Education, 4(03), 347–366. https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i03.1580

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan sekaligus karakter siswa melalui proses internalisasi nilai spiritual, moral, dan sosial. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Tantika Tri Hapsari et al., 2025). Salah satu materi yang relevan dengan tujuan tersebut adalah materi mazhab. Materi ini tidak hanya mengenalkan imam-imam mazhab dan perbedaan praktik ibadah, tetapi juga membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat dalam persoalan fikih merupakan bagian dari dinamika pemikiran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran materi mazhab perlu disertai penanaman nilai tasamuh agar siswa mampu memahami dan menyikapi perbedaan secara proporsional.

Perbedaan pendapat dalam fikih perbandingan mazhab (fikih muqaran) berkaitan dengan proses ijtihad dan perbedaan metode dalam memahami serta menetapkan hukum berdasarkan sumber-sumber Islam. Perbedaan tersebut dapat muncul akibat perbedaan pemahaman terhadap makna dalil, penerimaan dan penilaian terhadap hadis, metode istinbat hukum, maupun pertimbangan terhadap konteks persoalan yang dihadapi (Wipkil Bashor et al., 2025). Dengan demikian, perbedaan pendapat dalam persoalan furū'iyyah tidak semestinya langsung dipahami sebagai pertentangan dalam prinsip dasar ajaran Islam. Siswa perlu memahami latar belakang keilmuan yang mendasari setiap pendapat agar tidak sekadar mengetahui perbedaan praktik ibadah, tetapi juga mampu menjelaskan alasan di baliknya. Pemahaman mazhab dalam pendidikan Islam juga perlu diarahkan dari kecenderungan fanatisme menuju sikap toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat (Dwi Aghniya Ilmi et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran mazhab perlu menggabungkan pemahaman argumentasi fikih dengan pembentukan sikap yang menghargai perbedaan.

Nilai tasamuh dalam perspektif Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) An-Nahdliyah menekankan sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai ini berkaitan dengan tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) sebagai prinsip dalam membangun sikap keberagamaan warga Nahdlatul Ulama. Dalam persoalan fikih, tasamuh dapat diwujudkan melalui kesediaan menghormati pendapat yang memiliki landasan keilmuan, terutama dalam persoalan yang memungkinkan adanya perbedaan penafsiran dan ijtihad. Sikap toleran bukan berarti menganggap semua pendapat sama atau mengabaikan dasar hukum, melainkan menempatkan perbedaan secara proporsional dan menghindari sikap berlebihan dalam menilai praktik keagamaan orang lain (Kholiq et al., 2025). Oleh sebab itu, integrasi nilai tasamuh dalam materi mazhab dapat menghubungkan pemahaman fikih dengan pembentukan karakter siswa yang moderat, adil, dan menghargai keragaman.

Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran materi mazhab adalah kedalaman pemahaman siswa mengenai penyebab perbedaan pendapat. Materi yang hanya

memperkenalkan nama imam mazhab dan variasi praktik ibadah belum memadai apabila tidak disertai penjelasan mengenai alasan keilmuan yang melatarbelakanginya. Siswa mungkin mengetahui adanya perbedaan praktik ibadah, tetapi belum memahami proses ijtihad dan metode istinbat yang mendasarinya. Akibatnya, perbedaan berpotensi dinilai secara sederhana sebagai benar atau salah berdasarkan kebiasaan yang telah dikenal. Pembelajaran karena itu perlu membantu siswa memahami dasar argumentasi setiap pendapat sebelum memberikan penilaian terhadap praktik keagamaan yang dijumpai.

Tantangan tersebut semakin relevan pada era digital karena siswa dapat mengakses berbagai informasi keagamaan melalui media sosial dan platform digital lainnya. Informasi yang tersedia mencakup beragam pendapat ulama dan perbedaan praktik ibadah, tetapi kemudahan akses tidak selalu diikuti kemampuan menilai sumber, memahami konteks, dan mengenali dasar argumentasi suatu pendapat. Pembahasan mengenai peralihan pemahaman mazhab dari fanatisme menuju toleransi memperlihatkan pentingnya membangun sikap terbuka terhadap perbedaan melalui pendidikan Islam (Dwi Aghniya Ilmi et al., 2025). Materi yang kontekstual dan dilengkapi contoh praktik ibadah yang dekat dengan kehidupan siswa diharapkan dapat membantu mereka menghubungkan pemahaman fikih dengan penerapan nilai tasamuh, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika berinteraksi di ruang digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengembangan materi PAI berbasis nilai dan pendekatan kontekstual serta pentingnya membangun sikap toleran dalam pendidikan Islam. Pengembangan materi PAI berbasis nilai-nilai kerukunan dapat membentuk pribadi yang menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta menginternalisasikan nilai Islam rahmatan lil 'alamin dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga keharmonisan antarsesama (Siti Khoirun Nisak, 2021). Sementara itu, pengembangan materi PAI berbasis kontekstual dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa melalui keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan aplikatif (Djollong et al., 2026). Adapun kajian mengenai pemahaman mazhab menyoroti pentingnya mengarahkan siswa dari kecenderungan fanatisme menuju sikap toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat (Dwi Aghniya Ilmi et al., 2025). Ketiga penelitian tersebut memberikan landasan bahwa pengembangan materi PAI perlu memperhatikan penguasaan pengetahuan sekaligus pembentukan sikap siswa. Namun, pengembangan materi mazhab yang secara terpadu menjelaskan sebab-sebab perbedaan pendapat, menyajikan contoh konkret praktik ibadah, dan mengintegrasikan nilai tasamuh dalam perspektif Aswaja An-Nahdliyah masih perlu dikaji melalui penelitian pengembangan yang berorientasi pada produk pembelajaran.

Pengembangan materi tersebut diarahkan pada pembelajaran PAI di SMP IT Ushuluddin, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Telaah terhadap buku dan perangkat pembelajaran PAI yang digunakan menjadi titik awal untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan materi tentang imam mazhab. Materi perlu disusun secara lebih terstruktur dengan menghubungkan pengenalan imam mazhab dan variasi praktik ibadah dengan penjelasan mengenai alasan keilmuan di balik perbedaan pendapat. Selain itu, materi perlu menghadirkan contoh sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan berdasarkan nilai tasamuh dalam perspektif Aswaja An-Nahdliyah. Melalui penyajian tersebut, pembelajaran diharapkan tidak hanya memperluas pengetahuan siswa mengenai keragaman mazhab, tetapi juga membantu mereka menyikapi perbedaan praktik ibadah secara bijaksana tanpa mengabaikan landasan keilmuan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan materi pembelajaran PAI bertopik "Mengenal Imam Mazhab dan Ibadah Semakin Mantap" yang mengintegrasikan penjelasan mengenai sebab-sebab perbedaan mazhab dengan penanaman nilai tasamuh dalam perspektif Aswaja An-Nahdliyah. Integrasi tersebut diwujudkan melalui pembahasan perbedaan dalam memahami dalil, penerimaan hadis, dan metode istinbat hukum, disertai contoh konkret perbedaan praktik ibadah yang dekat dengan kehidupan siswa. Materi juga

dirancang agar siswa memahami bahwa menghargai perbedaan bukan berarti mengabaikan argumentasi keilmuan, melainkan menyikapinya secara proporsional dan tidak mudah menyalahkan praktik ibadah yang memiliki dasar fikih. Dengan demikian, produk yang dikembangkan diarahkan untuk menghubungkan pemahaman kognitif mengenai mazhab dengan pembentukan sikap keberagamaan yang moderat dan toleran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada topik "Mengenal Imam Mazhab dan Ibadah Semakin Mantap" berbasis nilai tasamuh dalam perspektif Aswaja An-Nahdliyah. Secara khusus, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana proses pengembangan materi pembelajaran PAI pada topik mazhab berbasis nilai tasamuh; dan (2) bagaimana kelayakan produk yang dikembangkan serta hasil implementasinya dalam mendukung pemahaman siswa mengenai perbedaan mazhab dan pembentukan sikap tasamuh terhadap perbedaan praktik ibadah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan jenis penelitian Research and Development (R&D). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada bab mengenal imam mazhab dan ibadah semakin mantap berbasis nilai tasamuh (toleransi). Metode R&D digunakan untuk memastikan materi yang dikembangkan teruji secara akademis dan empiris sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sugiyono, 2008). Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang meliputi tahapan Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (Branch, 2009). Pada tahap Analysis, dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi, media, metode, dan bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran materi mazhab. Tahap Design dilakukan dengan merancang struktur materi, tujuan pembelajaran, media, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi dengan mengintegrasikan nilai tasamuh dalam memahami perbedaan mazhab. Tahap Development dilakukan dengan mengembangkan rancangan menjadi produk bahan ajar, kemudian melakukan validasi oleh ahli dan praktisi untuk memperoleh masukan serta menentukan kelayakan produk. Tahap Implementation dilakukan dengan menerapkan produk pada peserta didik kelas IX SMP IT Ushuluddin. Selanjutnya, tahap Evaluation dilakukan untuk menilai hasil implementasi dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil validasi maupun pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta pemahaman terhadap materi perbedaan mazhab dan nilai tasamuh. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan materi mazhab. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa bahan ajar, modul, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi pelaksanaan penelitian. Angket digunakan untuk memperoleh penilaian validator terhadap kelayakan produk yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data mengenai kebutuhan, proses pengembangan, dan kelayakan produk (Ardiansyah et al., 2023).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMP IT Ushuluddin, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam uji coba sebanyak 25 orang. Uji coba dilakukan dalam bentuk uji coba lapangan sesuai dengan pelaksanaan penelitian.

Selain peserta didik, produk yang dikembangkan divalidasi oleh 16 orang validator, yang meliputi 1 ahli materi PAI, 1 ahli kurikulum dan pembelajaran, 6 praktisi, dan 8 pemerhati PAI. Validator dipilih berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang relevan dengan bidang penilaian masing-masing, yaitu Dosen Pascasarjana PAI sebagai ahli materi PAI. Pengawas sebagai ahli kurikulum dan pembelajaran, kemudian, Guru PAI sebagai ahli praktisi, dan Mahasiswa Magister PAI sebagai pemerhati PAI.

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Ushuluddin yang berlokasi di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansinya dengan kebutuhan pengembangan materi PAI pada materi mazhab, khususnya kebutuhan terhadap materi yang dapat membantu peserta didik memahami perbedaan praktik ibadah dan membangun sikap tasamuh.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui empat kriteria yakni, Credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2008). Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data kuantitatif diperoleh dari lembar validasi produk yang menggunakan skala Likert. Skor hasil validasi kemudian dihitung dalam bentuk persentase untuk menentukan tingkat kelayakan produk (Hisaanah et al., n.d.).

Persentase kelayakan dihitung menggunakan rumus:

$P = (\Sigma X / \Sigma Xi) \times 100\%$

Keterangan:

P = persentase kelayakan;

ΣX = jumlah skor yang diperoleh;

ΣXi = jumlah skor maksimal.

Hasil persentase diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan, yaitu 81–100% sangat layak, 61–80% layak, 41–60% cukup layak, 21–40% kurang layak, dan 0–20% tidak layak. Selain skor kuantitatif, saran dan komentar validator dianalisis secara deskriptif dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap produk.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan. Instrumen utama dalam pengumpulan data kualitatif adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi, dan lembar validasi produk. Lembar validasi digunakan untuk menilai aspek materi, kurikulum dan pembelajaran, kepraktisan, serta relevansi produk dengan kebutuhan pembelajaran PAI berbasis nilai tasamuh.



Figure 1 Metode penelitian (gambar elaborasi penulis)

HASIL PENELITIAN

Tahap Analisis

Untuk Capaian Pembelajaran, peserta didik memahami pentingnya ijtihad dan peran Imam mazhab dalam mengembangkan fikih Islam, serta mampu menyikapi perbedaan pandangan fikih dengan sikap toleransi dan moderasi beragama dalam praktik ibadah sehari-hari.

Capaian pembelajaran sudah mencakup aspek kognitif dan afektif, yaitu pemahaman konsep ijtihad dan sikap toleransi. Namun, belum secara spesifik menjelaskan bentuk konkret perbedaan praktik ibadah serta belum menekankan nilai tasamuh dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kemudian Tujuan Pembelajaran. Setelah mempelejari materi ini, diharapkan kalian dapat mendeskripsikkan pengertian mazhab, pentingnya bermazhab dalam fikih, empat mazhab dalam fikih, klasifikasi bermazhab (taklid, ittiba' dan ijtihad), dan membuat bagan atau infografis tentang empat mazhab dalam fikih, sehingga tertanam sikap dan perilaku meneladani imam mazhab. Tujuan pembelajaran sudah mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan, seperti mendeskripsikan dan membuat infografis. Namun, belum secara eksplisit mengarahkan peserta didik untuk memahami sebab perbedaan mazhab serta belum menekankan sikap tasamuh dalam menyikapi perbedaan praktik ibadah.

Selanjutnya Materi. Seperti: 1) Pengertian mazhab secara istilah, 2) Sejarah perkembangan mazhab dalam Islam, 3) Biografi singkat empat Imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali), 4) Klasifikasi bermazhab: taklid, ittiba' dan ijtihad, 5) Keteladanan para Imam mazhab: kesungguhan menuntut ilmu, menghargai perbedaan, tawadhu', ketekunan beribadah dan keikhlasan.

Materi sudah mencakup konsep dasar dan keteladanan imam mazhab. Namun, materi belum menjelaskan secara rinci sebab-sebab perbedaan mazhab, kurang memberikan contoh konkret perbedaan praktik ibadah, serta belum menekankan nilai tasamuh secara mendalam dalam menyikapi perbedaan tersebut.

Sedangkan Media Pembelajaran yang digunakan berupa buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX. Media masih bersifat konvensional dan berbasis teks, sehingga kurang menarik dan belum mampu membantu peserta didik memahami materi secara konkret. Selain itu, belum terdapat penggunaan media visual atau audiovisual yang dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap perbedaan praktik ibadah.

Adapun Metode Pembelajaran adalah ceramah. Metode pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif. Selain itu, metode yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pemahaman mendalam serta belum menekankan pembentukan sikap tasamuh dalam menyikapi perbedaan mazhab.

Terakhir, Evaluasi. Hal itu dilakukan melalui tes tertulis untuk mengukur pemahaman peserta didik. Evaluasi masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mencakup penilaian sikap peserta didik.

Tahap Perancangan

Menggunakan Landasan normatif dalam pengembangan materi ini berasal dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Salah satu contohnya adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl ayat 43. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk bertanya kepada orang yang berilmu ketika mereka tidak tahu, yang menjadi landasan pentingnya bermazhab (Departemen Agama RI, 2019). Selain itu, Q.S. Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbeda-beda agar saling mengenal dan menghargai. Ayat ini menjadi dasar penting dalam menanamkan sikap tasamuh, yaitu sikap toleransi dan saling menghormati dalam menghadapi perbedaan, termasuk dalam praktik ibadah (Departemen Agama RI, 2019). Hadis Rasulullah saw. menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi (Al-Tirmidzi, 2017). Ini menunjukkan pentingnya peran imam mazhab dalam menjelaskan hukum Islam kepada umat.

Kemudian Landasan Yuridis. Bahwa dalam pengembangan materi ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.).

Selanjutya Landasan Filosofis. Secara filosofis, pengembangan materi ini berlandaskan pada tujuan pendidikan. Tujuan ini adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Sebagaimana filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara "Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani" yang menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menuntun dan memerdekakan peserta didik, baik secara lahir maupun batin, sehingga terbentuk individu yang berkarakter, mandiri, dan memiliki kepedulian social (Fawaid et al., 2021). Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya menuntun potensi peserta didik agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Sedangkan Landasan Teoritis dalam pengembangan materi ini didasarkan pada pemikiran Wahbah Al-Zuhaylī, sebagaimana dikemukakan oleh Wahyudi dan Istikomah (Wahyudi & Istikomah, 2024), yang menyatakan bahwa perbedaan mazhab merupakan konsekuensi dari ijtihad dalam persoalan furū'iyyah (cabang) yang harus disikapi dengan sikap toleran, saling menghormati, serta tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah, pandangan tersebut sejalan dengan

prinsip tasamuh, yaitu sikap menghargai keragaman pendapat dalam masalah fikih tanpa mengabaikan persatuan pada pokok-pokok akidah (Kholiq et al., 2025) Oleh karena itu, materi pembelajaran perbedaan mazhab dikembangkan untuk menumbuhkan sikap terbuka, moderat, dan tidak mudah menyalahkan pendapat mazhab lain. Pengembangan materi ini juga didukung oleh teori pembelajaran konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Asrinawati et al., 2025). Berdasarkan teori tersebut, pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan meaningful learning, joyful learning, dan mindful learning agar peserta didik tidak hanya memahami dasar-dasar perbedaan mazhab, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai tasamuh dalam kehidupan sehari-hari melalui proses belajar yang aktif, reflektif, dan menyenangkan.

Berikut Desain Awalmya:

Capaian Pembelajaran

Peserta didik memahami pentingnya ijtihad dan peran Imam mazhab dalam mengembangkan fikih Islam, serta mampu menyikapi perbedaan pandangan fikih dengan sikap toleransi dan moderasi beragama dalam praktik ibadah sehari-hari.

Kemudian Tujuan Pembelajaran, terbagi menjadi 4:

1. Menjelaskan pengertian mazhab dan ijtihad dengan benar.
2. Mengidentifikasi biografi singkat empat imam mazhab.
3. Menganalisis sebab-sebab perbedaan mazhab.
4. Menunjukkan sikap tasamuh dalam menyikapi perbedaan mazhab di era digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Untuk Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting untuk memperdalam pemahaman peserta didik tentang perbedaan mazhab dan praktik ibadah. Pertama, penelitian ini membahas tentang sebab-sebab perbedaan mazhab, yang meliputi perbedaan dalam memahami dalil, perbedaan hadis yang diterima oleh masing-masing imam mazhab, perbedaan metode dalam melakukan istinbath hukum, serta perbedaan kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi para imam mazhab.

Kedua, materi ini diperkaya dengan contoh konkret perbedaan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti perbedaan dalam pelaksanaan qunut subuh, posisi tangan saat salat, serta hal-hal yang membatalkan wudhu.

Ketiga, pengembangan materi ini menekankan pada penanaman nilai tasamuh dalam menyikapi perbedaan mazhab, yaitu memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dalam Islam, tidak mudah menyalahkan pendapat lain, serta meyakini bahwa perbedaan yang didasarkan pada ilmu merupakan rahmat.

Keempat, materi juga dikembangkan dengan mengaitkan konteks perbedaan mazhab dalam era digital dan kontemporer. Peserta didik diarahkan untuk memahami fenomena perbedaan pendapat yang banyak muncul di media sosial, serta dibimbing untuk bersikap bijak dalam menerima informasi keagamaan dari berbagai sumber. Dalam hal ini, peserta didik dilatih untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya, menghargai perbedaan pendapat di ruang digital, serta mampu menyampaikan pendapat dengan santun.

Dengan demikian, materi yang dikembangkan tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap toleransi, literasi digital, dan kedewasaan beragama peserta didik dalam menghadapi perbedaan mazhab di kehidupan nyata maupun di era digital.

Adapun Metode Pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi dan latihan soal. Pertama, metode ceramah. Metode ceramah ini kita gunakan untuk menyampaikan konsep dasar dari materi yang akan dipelajari. Kedua, metode diskusi. Dengan metode diskusi, peserta didik dapat melatih pemahaman mereka serta diajarkan untuk memiliki sikap tasamuh dalam menyikapi perbedaan mazhab. Ketiga, metode latihan soal. Metode latihan soal ini kita gunakan untuk mengukur seberapa baik pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

Selanjutnya Media. Dalam pengembangan ini, kita menggunakan dua jenis media pembelajaran, yaitu modul ajar dan video pembelajaran. Modul ajar adalah media cetak yang memuat semua materi pembelajaran dengan cara yang sistematis. Sementara itu, video pembelajaran berfungsi sebagai media audiovisual yang membantu para peserta didik untuk memahami materi dengan lebih konkret dan menarik.

Terakhir, Evaluasi. Evaluasi dalam tahap desain ini dirancang untuk menilai seberapa layak produk yang dikembangkan dan hasil belajar peserta didik. Pertama, evaluasi produk dilakukan dengan meminta pendapat dari ahli materi dan ahli media. Mereka menggunakan angket untuk mengetahui seberapa layak materi dan media pembelajaran yang dikembangkan. Selanjutnya, evaluasi hasil belajar peserta didik meliputi penilaian ranah kognitif dan afektif. Ranah kognitif diukur dengan tes tertulis untuk mengetahui seberapa baik pemahaman peserta didik. Sementara itu, ranah afektif dinilai dengan mengamati sikap peserta didik berdasarkan indikator tasamuh, seperti menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat, bersikap sopan dalam perbedaan, dan menerima perbedaan praktik ibadah.

Tahap Pengembangan

Dimulai dari Tahap Validasi. Pertama oleh Ahli Materi PAI. Penilaian ahli materi PAI menunjukkan skor 83,33%. Menurut kriteria yang telah ditentukan, nilai ini masuk dalam kategori valid/layak. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disajikan sudah sesuai dengan kompetensi PAI, memiliki kebenaran konsep fikih, serta cukup lengkap dalam membahas perbedaan mazhab.

Namun, berdasarkan saran validator, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, antara lain: Nilai tasamuh belum terlihat secara optimal dalam materi, terutama pada konteks era digital. Instrumen penilaian belum sepenuhnya mampu mengukur ketercapaian kompetensi secara menyeluruh.

No	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian Materi				1
2	Keakuratan Materi				1
3	Kelengkapan Materi			1	
4	Nilai *Tasasamuh*			1	
5	Kontekstual			1	
6	Keterpaduan Materi			1	

Tabel 1. Instrumen Validasi Ahli Materi PAI

Yang kedua, dari Ahli Kurikulum dan Pembelajaran. Hasil validasi dari ahli kurikulum dan pembelajaran menunjukkan persentase 100% dengan kategori sangat valid/sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran telah sesuai dengan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, serta mendukung pembelajaran aktif. Media juga dinilai sudah terstruktur dengan baik dan selaras dengan kurikulum yang berlaku, sehingga dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran.

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Kesesuaian Dengan CP	Materi Sesuai dengan CP				1
2	Tujuan Pembelajaran	Tujuan Selaras dengan CP				1
3	Materi	Sesuai Tingkat Peserta Didik				1
4	Metode	Menunjang Pembelajaran Aktif				1
5	Media	Mendukung Pembelajaran				1
6	Penilaian	Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran				1

Tabel 2. Instrumen Validasi Ahli Kurikulum PAI

Kemudian dari Praktisi. Hasil uji dari beberapa praktisi PAI menunjukkan rata-rata persentase 88,19% dengan kategori sangat valid/sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran mudah digunakan, efektif diterapkan di kelas, serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Adapun saran dari praktisi antara lain: Alokasi waktu pembelajaran. Tidak semua siswa mampu fokus dan menggunakan media secara optimal, sehingga perlu penyesuaian strategi pembelajaran. Perlu penambahan LKPD agar kegiatan pembelajaran lebih terarah.

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Tingkat Kemudahan	Mudah Diterapkan oleh Guru			3	3
2	Kesesuaian Waktu	Alokasi Waktu Realistis			3	3
3	Kemudahan Media	Media Mudah Digunakan di Kelas			3	3
4	Keterlibatan Siswa	Siswa Dapat Aktif dalam Kegiatan			3	3
5	Media Pembelajaran	Sesuai Kondisi Kelas			3	3

6	Efektivitas	Membantu Mencapai TP			2	4

Tabel 3. Instrumen Validasi Ahli Praktisi PAI

Terakhir, dari Ahli Pemerhati PAI. Penilaian dari pemerhati PAI yang terdiri dari beberapa validator memperoleh persentase 99,48% dengan kategori sangat valid/sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran sangat relevan dengan nilai-nilai keislaman, kehidupan sosial, serta perkembangan era digital. Meskipun demikian, terdapat saran dari validator, yaitu: Penyajian materi dapat ditingkatkan dengan penambahan contoh yang lebih kontekstual.

No	**Aspek yang Dinilai**	**Indikator**	**Skor**			
			1	**2**	**3**	**4**
1	Nilai Keislaman	Sesuai Al Qur`an dan Hadis				8
2	Nilai *Tasamuh*	Menanamkan Toleransi				8
3	Relevansi Sosial	Sesuai dengan Keadaan Sosial				8
4	Literasi Digital	Bijak di Era Digital				8
5	Kebermanfaatan	Bermanfaat Bagi Siswa				8
6	Potensi Pengembangan	Berpotensi untuk Dikembangkan Lebih Lanjut			1	7

Tabel 2. Instrumen Validasi Ahli Kurikulum PAI

Adapun untuk Desain Lanjutan, berdasarkan hasil validasi dari ahli materi, ahli kurikulum, praktisi, dan pemerhati PAI, media pembelajaran telah direvisi sesuai saran yang diberikan. Revisi dilakukan pada aspek materi dengan memperkuat nilai tasamuh. Pada aspek praktis, perbaikan dilakukan pada penambahan LKPD untuk membantu aktivitas siswa.

Tahap Implementasi

Pada tahap Implementation, materi pembelajaran yang telah dikembangkan diterapkan kepada peserta didik kelas IX SMP IT Ushuluddin pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi "Mengenal Imam Mazhab dan Ibadah Semakin Mantap". Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran, respons peserta didik, serta efektivitas materi yang telah dikembangkan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai mazhab dan sikap tasamuh terhadap perbedaan praktik ibadah.

Proses implementasi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Materi diawali dengan penjelasan mengenai pengertian mazhab dan ijtihad, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan biografi singkat empat imam mazhab. Selanjutnya, peserta didik mempelajari sebab-sebab terjadinya perbedaan mazhab, contoh perbedaan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya menerapkan sikap tasamuh dalam menyikapi perbedaan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran didukung oleh penggunaan modul ajar, video pembelajaran, dan LKPD yang telah dikembangkan. Video pembelajaran digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan menarik, sedangkan

LKPD digunakan untuk memfasilitasi kegiatan diskusi dan latihan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi mengenai keberagaman praktik ibadah yang terdapat di tengah masyarakat. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi agar peserta didik mampu memahami perbedaan mazhab secara bijaksana.

Pada kegiatan inti, peserta didik mengamati materi melalui modul ajar dan video pembelajaran yang telah disediakan. Selanjutnya, peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perbedaan mazhab serta menganalisis contoh perbedaan praktik ibadah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan diskusi dan presentasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan teman, dan menunjukkan sikap tasamuh dalam menyikapi perbedaan.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang dipelajari, serta menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama. Selain itu, guru juga mengaitkan materi dengan fenomena perbedaan pendapat keagamaan yang berkembang di era digital sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya literasi digital dan sikap bijak dalam menerima informasi keagamaan.

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru kemudian memfasilitasi refleksi sederhana mengenai pentingnya memahami perbedaan mazhab dan menerapkan sikap tasamuh dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Setelah proses implementasi selesai dilaksanakan, guru melakukan evaluasi melalui tes tertulis dan pengamatan sikap peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dikembangkan sekaligus menilai ketercapaian indikator sikap tasamuh dalam menyikapi perbedaan mazhab. Hasil implementasi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam tahap evaluasi dan penyempurnaan produk pembelajaran yang dikembangkan.

Tahap Evaluasi

Tahap Evaluation dilakukan untuk mengetahui hasil pengembangan materi pembelajaran berbasis nilai tasamuh dalam materi mazhab yang telah diterapkan pada peserta didik kelas IX SMP IT Ushuluddin. Evaluasi dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran, tingkat pemahaman peserta didik, serta efektivitas produk yang dikembangkan.

Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, tanya jawab, observasi, dan refleksi pembelajaran. Penilaian difokuskan pada pemahaman peserta didik mengenai pengertian mazhab, sebab-sebab perbedaan mazhab, contoh perbedaan praktik ibadah, serta sikap tasamuh dalam menyikapi perbedaan.

Berdasarkan hasil evaluasi, peserta didik mampu memahami materi dengan baik dan menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Penggunaan modul ajar, video pembelajaran, dan LKPD membantu meningkatkan pemahaman serta minat belajar peserta didik. Selain itu, peserta didik mampu menjelaskan faktor-faktor penyebab perbedaan mazhab dan menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat selama kegiatan diskusi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran dan mampu mendukung peningkatan pemahaman peserta didik serta penanaman nilai tasamuh. Hasil evaluasi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar penyempurnaan produk pembelajaran yang telah dikembangkan.

Berikut modul ajar yang sudah difinalisasi:

MODUL AJAR		
A. Identitas Modul		
Satuan Pendidikan	:	SMP IT Ushuluddin
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Materi Pokok	:	Mengenal Imam Mazhab dan Ibadah Semakin Mantap
Kelas	:	IX
Alokasi Waktu	:	2 JP 90 menit
B. Capaian Pembelajaran		
Memahami konsep mazhab dalam Islam yang meliputi pengertian, latar belakang munculnya mazhab, serta metode ijtihad para imam mazhab, serta mampu menganalisis sebab-sebab perbedaan praktik ibadah. Selain itu, peserta didik mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan sikap tasamuh, terbuka, dan tidak mudah menyalahkan, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyikapi perbedaan pendapat di era digital secara bijak.		
C. Tujuan Pembelajaran		
1. Menjelaskan pengertian mazhab dan *ijtihad* dengan benar. 2. Mengidentifikasi biografi singkat empat imam mazhab. 3. Menganalisis sebab-sebab perbedaan mazhab. 4. Menunjukkan sikap *tasamuh* dalam menyikapi perbedaan di era digital secara bijak dan bertanggung jawab.		
D. Indikator Pembelajaran		
1. Menjelaskan pengertian mazhab dan *ijtihad*. 2. Menyebutkan tokoh empat imam mazhab. 3. Mengidentifikasi faktor penyebab perbedaan mazhab. 4. Menjelaskan contoh perbedaan praktik ibadah. 5. Menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat.		
E. Materi Pembelajaran		
Materi yang dipelajari meliputi: 1. Pengertian mazhab dan *ijtihad* 2. Sebab perbedaan mazhab 3. Contoh perbedaan praktik ibadah 4. Sikap terhadap Perbedaan Mazhab (Tasamuh) 5. Perbedaan Mazhab di Era Digital		
F. Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran		
Strategi Pembelajaran	:	Kooperatif
Metode Pembelajaran	:	Ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi
Pendekatan	:	*Mindful Learning*, *Joyful Learning*, *Meaningful Learning*
G. Kegiatan Pembelajaran		
Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam dan berdoa. 2. Guru menanyakan kabar peserta didik untuk menciptakan suasana menyenangkan. 3. Guru menampilkan gambar/video perbedaan praktik ibadah. 4. Guru mengajukan pertanyaan apersepsi. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan.	
Inti	1. Peserta didik mengamati materi tentang mazhab melalui buku dan video pembelajaran. 2. Peserta didik mencari informasi biografi empat imam mazhab. 3. Peserta didik berdiskusi kelompok tentang sebab perbedaan mazhab. 4. Peserta didik membahas contoh perbedaan praktik ibadah. 5. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi. 6. Guru membimbing dan memberikan penguatan.	

Penutup	1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi. 2. Guru memfasilitasi refleksi pembelajaran. 3. Guru memberikan kesempatan tanya jawab. 4. Guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya. 5. Berdoa dan menutup pembelajaran dengan salam.

H. Penilaian Hasil Belajar

1. **Tes Tertulis**
   Menjawab soal terkait materi mazhab dan perbedaan ibadah.
2. **Pengamatan Sikap**
   Guru mengamati:
   a. Sikap *tasamuh*
   b. Keaktifan
   c. Menghargai pendapat teman

I. Sumber Belajar

1. Buku PAI kelas IX
2. Video pembelajaran: https://drive.google.com/file/d/1H5wzPTbXmCd5KP-P3bUOXLtYS3ajUJD5/view?usp=drive_link.
3. Modul ajar

J. Lampiran

Materi: Perbedaan Mazhab dalam Islam dan Praktik Ibadah

A. Pengertian Mazhab

Mazhab adalah metode atau cara berpikir para ulama dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis untuk menetapkan hukum Islam. Dalam praktiknya, tidak semua persoalan kehidupan dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga diperlukan upaya ijtihad dari para ulama yang memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi. Melalui proses ijtihad inilah lahir berbagai mazhab yang menjadi pedoman umat Islam dalam menjalankan ajaran agama. Mazhab bukanlah bentuk perpecahan dalam Islam, melainkan hasil dari perbedaan cara pandang dan pendekatan dalam memahami sumber hukum. Setiap mazhab memiliki dasar dalil dan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Empat mazhab besar dalam Islam yang banyak diikuti hingga saat ini adalah Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Keempat mazhab ini memiliki perbedaan dalam beberapa aspek hukum, tetapi tetap berada dalam satu koridor ajaran Islam yang sama.

B. Sebab-Sebab Perbedaan Mazhab

Perbedaan mazhab dalam Islam bukan disebabkan oleh pertentangan, melainkan oleh perbedaan dalam memahami dan menafsirkan sumber hukum. Perbedaan ini justru menunjukkan keluasan dan kedalaman ajaran Islam. Salah satu penyebab utama adalah perbedaan dalam memahami dalil. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum utama terkadang memiliki makna yang dapat ditafsirkan lebih dari satu cara. Para ulama, dengan latar belakang keilmuan yang berbeda, dapat menghasilkan pemahaman yang tidak selalu sama terhadap satu dalil. Selain itu, perbedaan juga terjadi karena tidak semua hadis sampai kepada setiap imam mazhab dengan jalur yang sama. Ada hadis yang diketahui oleh satu imam, tetapi tidak sampai kepada imam lainnya, atau terdapat perbedaan dalam menilai keabsahan suatu hadis. Faktor lain yang memengaruhi adalah perbedaan metode dalam melakukan istinbath hukum. Istinbath merupakan proses penggalian hukum dari dalil-dalil yang ada. Setiap mazhab memiliki kaidah dan pendekatan tersendiri dalam proses ini, sehingga menghasilkan kesimpulan hukum yang berbeda. Di samping itu, kondisi sosial dan budaya juga turut memengaruhi. Para ulama hidup di lingkungan yang berbeda, dengan kebiasaan dan permasalahan masyarakat yang tidak sama. Hal ini berpengaruh terhadap cara mereka memahami dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Contoh Perbedaan Praktik Ibadah

Perbedaan mazhab dapat dilihat secara nyata dalam praktik ibadah sehari-hari. Perbedaan ini sering dijumpai di lingkungan sekitar dan merupakan hal yang wajar dalam Islam. Berikut contoh perbedaan dalam praktik ibadah;

No	Aspek Ibadah	Hanafi	Maliki	Syafi'i	Hambali
1	**Qunut Subuh**	Tidak disunnahkan	Tidak disunnahkan	Disunnahkan	Tidak disunnahk
2	**Posisi tangan saat berdiri (sedekap)**	Di bawah pusar	Tidak sedekap (irsal)	Di atas pusar (bawah dada)	Di bawah pusar
3	**Raf'ul yadain (angkat tangan saat takbir)**	Hanya di awal	Hanya di awal	Di beberapa gerakan	Sama seperti Sya
4	**Menyentuh lawan jenis (batal wudhu)**	Tidak batal	Tidak batal	Batal (tanpa penghalang)	Tidak batal kec dengan syahwat
5	**Basmalah dalam Al-Fatihah**	Tidak dikeraskan	Tidak dibaca	Dibaca (kadang dikeraskan)	Dibaca (ti dikeraskan)
6	**Duduk tasyahud akhir**	Iftirasy	Tawarruk	Tawarruk	Tawarruk
7	**Posisi jari saat tasyahud**	Diangkat terus	Digerakkan	Diangkat saat tertentu	Diangkat & kad digerakkan

Perbedaan-perbedaan ini tidak boleh dipandang sebagai kesalahan, karena semuanya memiliki dasar dalil yang kuat dan merupakan hasil ijtihad ulama.

D. Sikap terhadap Perbedaan Mazhab (Tasamuh)

Dalam menyikapi perbedaan mazhab, Islam mengajarkan sikap tasamuh atau toleransi. Sikap ini sangat penting untuk menjaga persatuan umat Islam di tengah keberagaman pendapat. Seorang Muslim harus mampu menghargai perbedaan pendapat yang ada, serta tidak mudah menyalahkan atau merendahkan praktik ibadah orang lain yang berbeda. Fanatisme yang berlebihan terhadap satu mazhab tanpa memahami mazhab lain dapat menimbulkan perpecahan dan konflik. Selain itu, penting untuk menanamkan keyakinan bahwa perbedaan yang didasarkan pada ilmu merupakan rahmat. Perbedaan mazhab justru memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan harus selalu dijaga dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Perbedaan Mazhab di Era Digital

Pada era digital saat ini, perbedaan mazhab semakin mudah ditemukan, terutama melalui media sosial. Berbagai pendapat keagamaan tersebar dengan cepat, namun tidak semuanya berasal dari sumber yang terpercaya. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Mereka harus mampu memilah informasi, memahami sumbernya, serta tidak mudah terpengaruh oleh pendapat yang belum jelas kebenarannya. Selain itu, peserta didik juga perlu dibimbing untuk bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat di ruang digital. Perdebatan yang tidak sehat sebaiknya dihindari, dan setiap pendapat harus disampaikan dengan santun serta penuh tanggung jawab.

LKPD SISWA

A. Identitas Peserta Didik

Nama:
Kelas:
Tanggal:

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengerjakan LKPD ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian mazhab dan ijtihad.

2. Mengidentifikasi empat imam mazhab.
3. Menganalisis sebab-sebab perbedaan mazhab.
4. Menunjukkan sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di era digital.

C. Petunjuk Pengerjaan

1. Bacalah materi pada buku dan media pembelajaran.
2. Diskusikan bersama kelompok.
3. Kerjakan soal dengan teliti.
4. Sampaikan hasil diskusi di depan kelas.

D. Kegiatan 1: Pemahaman Konsep

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian mazhab!
2. Apa yang dimaksud dengan ijtihad?
3. Sebutkan empat imam mazhab dalam Islam!
4. Mengapa dalam Islam terjadi perbedaan mazhab?

E. Kegiatan 2: Analisis Materi

Lengkapilah tabel berikut!

Aspek	Penjelasan
Sebab perbedaan mazhab	.....
Contoh perbedaan ibadah	.....
Hikmah adanya perbedaan	.....

F. Kegiatan 3: Analisis Kasus (Literasi Digital)

Perhatikan kasus berikut!

Di media sosial, terdapat perdebatan tentang qunut Subuh. Sebagian orang mengatakan bid'ah, sementara sebagian lain mengatakan sunnah.

Diskusikan dan jawab:

1. Apa penyebab terjadinya perbedaan pendapat tersebut?
2. Bagaimana sikap yang seharusnya kamu tunjukkan?
3. Bagaimana cara menyikapi perbedaan pendapat di media sosial secara bijak?

G. Refleksi

Tuliskan pendapatmu setelah mempelajari materi ini!

.....

.....

H. Penilaian (Diisi Guru)

1. Pemahaman Materi:
2. Keaktifan Diskusi:
3. Sikap Tasamuh:
4. Kemampuan Analisis:

PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Tasamuh dalam Materi Mazhab

Pengembangan materi Mengenal Imam Mazhab dan Ibadah Semakin Mantap menunjukkan bahwa pembelajaran mazhab dapat diarahkan tidak hanya pada pengenalan nama imam dan perbedaan praktik ibadah, tetapi juga pada pemahaman mengenai alasan keilmuan yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Materi tentang pengertian mazhab dan ijtihad, sebab-sebab perbedaan pendapat, serta contoh praktik ibadah memberikan dasar bagi peserta didik untuk memahami bahwa keragaman dalam persoalan fikih berkaitan dengan proses penalaran hukum para ulama. Perbedaan dalam memahami dalil, menilai hadis, dan menggunakan metode istinbat merupakan bagian dari dinamika pemikiran fikih. Oleh karena itu, penyajian materi yang menjelaskan latar belakang perbedaan dapat membantu peserta

didik melihat persoalan mazhab secara lebih utuh, bukan hanya membandingkan praktik ibadah berdasarkan kebiasaan yang mereka kenal.

Integrasi pengetahuan tersebut dengan nilai tasamuh memiliki arti penting dalam pendidikan Islam. Dalam perspektif Aswaja An-Nahdliyah, tasamuh berkaitan dengan sikap menghormati perbedaan, sedangkan tawassuth, tawazun, dan i'tidal menekankan sikap moderat, seimbang, dan adil dalam menyikapi persoalan keagamaan. Prinsip tersebut tidak menuntut peserta didik untuk menganggap semua pendapat sama, tetapi membimbing mereka agar memahami dasar suatu pendapat sebelum menilai praktik ibadah yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur NU mengenai nilai-nilai Aswaja, penghargaan terhadap perbedaan perlu disertai sikap proporsional dan tidak berlebihan dalam menyikapi persoalan keagamaan (Kholiq, 2025). Dengan demikian, nilai tasamuh dalam materi ini tidak hanya ditempatkan sebagai pesan moral, tetapi dihubungkan langsung dengan pengetahuan fikih yang sedang dipelajari peserta didik.

Relevansi dengan Teori Konstruktivisme dan Pembelajaran Kontekstual

Secara pedagogis, pengembangan materi ini dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme, yang memandang peserta didik sebagai pihak aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar, pengaitan pengetahuan awal, dan proses refleksi. Ketika peserta didik mempelajari contoh perbedaan praktik ibadah, mereka memperoleh kesempatan untuk menghubungkan praktik yang telah dikenal dengan penjelasan mengenai dasar pemikiran ulama. Proses ini berpotensi memperluas pemahaman karena peserta didik tidak hanya menerima informasi mengenai perbedaan, tetapi juga mempelajari alasan yang melandasinya. Diskusi, tanya jawab, presentasi, dan refleksi dapat mendukung proses tersebut apabila diarahkan untuk menguji pemahaman, membandingkan argumentasi secara tepat, dan menyimpulkan materi dengan bimbingan guru.

Penggunaan modul, video pembelajaran, dan lembar kerja peserta didik (LKPD) juga memberikan variasi sumber dan aktivitas belajar. Modul menyajikan uraian materi secara terstruktur, video menjadi sumber pendukung penyampaian informasi, sedangkan LKPD mengarahkan peserta didik untuk mengolah materi melalui kegiatan pembelajaran. Keterpaduan perangkat tersebut sejalan dengan pendekatan kontekstual yang menekankan hubungan antara isi pembelajaran dan situasi nyata. Djollong et al. (2026) membahas pentingnya pengembangan materi PAI berbasis kontekstual agar pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam materi mazhab, prinsip kontekstual diwujudkan melalui contoh perbedaan praktik ibadah yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Contoh tersebut membuat pembahasan mengenai ijtihad dan perbedaan pendapat lebih dekat dengan pengalaman peserta didik, sekaligus membuka ruang untuk mendiskusikan cara menghormati praktik ibadah yang berbeda.

Meskipun demikian, penggunaan media dan aktivitas yang bervariasi tidak dengan sendirinya membuktikan terjadinya peningkatan hasil belajar. Kontribusinya perlu dilihat dari kesesuaian aktivitas dengan tujuan pembelajaran, kualitas penjelasan materi, dan hasil evaluasi peserta didik. Oleh karena itu, teori konstruktivisme dan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan untuk menjelaskan alasan pedagogis di balik rancangan produk, sedangkan kesimpulan mengenai efektivitasnya harus didasarkan pada data implementasi yang terukur.

Kelayakan Produk dan Hubungan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil validasi produk menunjukkan persentase penilaian sebesar 83,33% dari ahli materi PAI, 100% dari ahli kurikulum dan pembelajaran, 88,19% dari praktisi, serta 99,19% dari pemerhati PAI. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa produk memperoleh penilaian positif dari kelompok validator yang dilibatkan. Namun, perbedaan skor

antarkelompok perlu dipahami sesuai dengan aspek yang dinilai. Skor dari ahli kurikulum dan pembelajaran berkaitan dengan penilaian pada aspek kurikulum dan pembelajaran, sedangkan penilaian ahli materi dan praktisi juga memberikan ruang untuk memperhatikan kesesuaian substansi serta penerapan produk dalam kegiatan belajar. Masukan validator karena itu penting sebagai dasar penyempurnaan, bukan sekadar pelengkap dari hasil penilaian kuantitatif.

Temuan ini memiliki hubungan dengan penelitian Nisak (2021), yang mengkaji pengembangan materi PAI berbasis nilai-nilai kerukunan, serta Ilmi et al. (2025), yang membahas pemahaman mazhab dalam pendidikan Islam dari fanatisme menuju toleransi. Nisak memberikan landasan mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai kerukunan dalam materi PAI, sedangkan Ilmi et al. menempatkan pemahaman mazhab sebagai bagian dari upaya membangun sikap toleran terhadap perbedaan. Penelitian ini melengkapi arah kajian tersebut melalui pengembangan produk yang menghubungkan penjelasan sebab-sebab perbedaan mazhab, contoh konkret praktik ibadah, dan nilai tasamuh dalam perspektif Aswaja An-Nahdliyah. Sementara itu, kajian Djollong et al. (2026) memperkuat pentingnya penyajian materi yang kontekstual. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengintegrasian pengetahuan fikih, konteks praktik ibadah, dan nilai tasamuh dalam satu produk pembelajaran, bukan pada klaim bahwa pendekatan tersebut sepenuhnya baru dalam pendidikan Islam.

Implikasi Pembelajaran dan Batasan Temuan

Dari sisi pembelajaran, materi yang dikembangkan dapat menjadi alternatif bagi guru PAI untuk mengajarkan perbedaan mazhab dengan menghubungkan pemahaman konsep dan pembentukan sikap. Pembelajaran dapat diarahkan agar peserta didik mampu menjelaskan alasan terjadinya perbedaan pendapat, mengenali contoh perbedaan praktik ibadah, serta mengemukakan cara menyikapinya secara santun. Bagian mengenai perbedaan mazhab di era digital juga relevan untuk membimbing peserta didik agar tidak menerima informasi keagamaan secara tergesa-gesa, melainkan memperhatikan sumber, konteks, dan dasar argumentasinya. Dalam penerapannya, guru perlu menjaga ketepatan penjelasan fikih dan menghindari penyederhanaan yang dapat membuat perbedaan mazhab tampak sebagai pertentangan antarkelompok.

Namun, kekuatan kesimpulan penelitian tetap bergantung pada jenis data yang tersedia. Persentase validasi menunjukkan penilaian validator terhadap kelayakan produk, sedangkan catatan kegiatan pembelajaran dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan dan keterlibatan peserta didik. Apabila penelitian belum menyajikan perbandingan hasil tes sebelum dan sesudah penggunaan produk atau instrumen observasi sikap yang terukur, data tersebut belum cukup untuk memastikan besarnya peningkatan pemahaman maupun perubahan sikap tasamuh. Karena itu, hasil penelitian lebih tepat dimaknai sebagai pengembangan produk yang memperoleh penilaian kelayakan dan memiliki landasan pedagogis untuk mendukung pembelajaran mazhab yang toleran. Pengujian efektivitas lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui sejauh mana produk berdampak terhadap pemahaman dan sikap peserta didik secara terukur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk produk pengembangan. Penelitian ini menghasilkan materi Pendidikan Agama Islam berbasis nilai tasamuh pada materi Mengenal Imam Mazhab dan Ibadah Semakin Mantap melalui model ADDIE. Produk mencakup pembahasan sebab-sebab perbedaan mazhab, contoh konkret praktik ibadah, dan penguatan sikap tasamuh, yang didukung oleh modul ajar, video pembelajaran, dan LKPD.

Kemudian kevalidan dan efektivitas produk. Hasil validasi menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan berada pada kategori layak hingga sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap implementasi, peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dan peningkatan pemahaman melalui diskusi, presentasi, dan refleksi. Hasil evaluasi juga menunjukkan efektivitas materi dalam meningkatkan pemahaman tentang mazhab dan menumbuhkan sikap tasamuh dalam menyikapi perbedaan praktik ibadah.

Adapun penelitian selanjutnya disarankan menguji materi serupa pada satuan pendidikan dengan konteks dan subjek yang lebih luas. Materi berbasis nilai tasamuh ini juga relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di lingkungan Nahdlatul Ulama guna memperkuat moderasi beragama.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)
Penulis Satu (Jam'ani): Konseptualisasi, Penulisan – draf asli.
Penulis dua (Fathullah): Metodologi dan Validasi.
Penulis tiga (Sahla Mardhiah): Kurasi data dan Analisis Formal.
Penulis empat, lima, enam (Ahmad, Muhammad Noor alamsyah dan Jamaluddin): Penyediaan Sumber Daya dan Visualisasi Proyek.
Penulis empat (Mardhiya Agustina): Supervisi serta Peninjauan dan Penyuntingan Naskah.

Kebijakan Data
Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik
Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

REFERENSI

Al-Tirmidzi. (2017). Sunan al-Tirmidzi (Al-Jami' al-Shahih) (Vol. 5). Dar Al Kotob Al Ilmiyah. https://books.google.co.id/books?id=7zZMDwAAQBAJ

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Asrinawati, A., Evifa Luthfiah Sya'bani Choirunisa, Nadia Nur Khamilah Al-Hafidz, Sekar Ayu Pamela, & Fitria Pusparini. (2025). Potensi Pembelajaran Aktif dengan Metode Kontruktivisme. DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(3), 329–336. https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.2697

Branch, R. M. (2009). Instructional Design: The ADDIE Approach. Springer US. https://books.google.co.id/books?id=rFDIuQEACAAJ

Departemen Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Tafsirnya. Lentera Abadi.

Djollong, A. fitriani, Alex, K., Amin, F. M., Nursia, Yenni, Juhariati, & Misbah. (2026). Pengembangan Materi PAI Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman

Peserta Didik. Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE), 2(3). https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v2i3.736

Dwi Aghniya Ilmi, Muhammad Assyf Arron Zanzabil, Qonita Khoerunnisa, Mohammad Ikhsan Maulana Al-Adli, & Siyono Siyono. (2025). Transformasi Pemahaman Mazhab dalam Pendidikan Islam dari Fanatisme menuju Toleransi. Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(4), 254–269. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1597

Fawaid, I., Ps, A., Zulaicho, D., & Hamidy, I. (2021). Rekonstruksi Makna Semboyan Ki Hajar Dewantara dalam Praktik Pendidikan Islam. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 11, 37–51. https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.37-51

Hisaanah, K., Hayadi, B. H., Nurlena, E., Zikriyanto, W., & Oktalia, H. (n.d.). Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Penelitian Pendidikan. https://doi.org/https://doi.org/10.55883/jipkis.v6i1.213

Kholiq, A., Makrum, Haerany, A., Fitri, A. A., & Yasin, R. F. F. (2025). Moderasi Madzhab dalam Pemikiran Fiqih dan Implikasinya terhadap Perkembangan Hukum Islam di Dunia Modern. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Vol 23 No 1 (2025). https:

Siti Khoirun Nisak. (2021). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Kerukunan. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 1(2), 143–150. https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.24

Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Alfabeta. https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ

Tantika Tri Hapsari, Marenza Agus, & Haerlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(3), 01–12. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767

Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrieved https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Wahyudi, & Istikomah. (2024). A Quranic Exegesis: Toleransi Antar Mazhab Perspektif Wahbah Az-Zuhaylī Dalam Kitab At-Tafsīr Al-Munīr Fī 'Aqidah Wa Ash-Sharī'ah Wa Al-Manhāj. Program Studi Sosiologi Agama, FUD, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol 2 No 2 (2024): Tadayyun: Journal of Religion, Social and Humanities Studies. https:

Wipkil Bashor, Muhammad Furqon Almurni, Sofyan Al-Hakim, Jajang Komaludin, & Jajat Sudrajat. (2025). Metodologi Al-Fiqh Al-Muqāran: Pendekatan dan Dampaknya Pada Perbedaan Pendapat Fiqh. Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Hukum Ekonomi Syariah, 4(1), 18–38. https://doi.org/10.69768/ji.v4i1.68